

## **WISATA BERBASIS MASYARAKAT ( *COMMUNITY BASED TOURISM* ) DI DESA TOMPOBULU TAMAN NASIONAL BANTIMURUNG BULUSARAUNG**

**Nur Hayati**

Balai Penelitian Kehutanan Makassar  
Jl.Perintis Kemerdekaan Km.16 Makassar, Sulawesi Selatan, Kode pos 90243  
Telp. (0411) 554049, Fax. (0411) 554058  
E-mail : hyslo@yahoo.com

### **ABSTRAK**

*Keberadaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung oleh sebagian masyarakat di sekitar taman nasional dianggap membatasi ruang gerak masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya kawasan sebagai sumber mata pencaharian. Desa Tompobulu merupakan salah satu desa yang berbatasan langsung dengan kawasan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, sehingga di desa tersebut pernah terjadi konflik pemanfaatan sumberdaya kawasan oleh masyarakat dengan pihak taman nasional. Kondisi ini menuntut adanya suatu solusi yang dapat mengakomodasi kepentingan berbagai pihak. Salah satu pemanfaatan hutan secara tidak langsung di Desa Tompobulu adalah pemanfaatan jasa lingkungan hutan untuk wisata. Desa Tompobulu memiliki banyak potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata. Potensi wisata yang terdapat di Desa Tompobulu terdiri atas potensi fisik kawasan dan potensi sosial masyarakatnya. Dengan pengembangan wisata berbasis masyarakat, masyarakat bukan hanya sebagai objek, namun juga sebagai subjek dari kegiatan wisata tersebut. Di samping itu wisata berbasis masyarakat ini diharapkan dapat menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat, mengurangi kemiskinan, sekaligus dapat mengurangi ketergantungan terhadap pemanfaatan sumberdaya kawasan hutan.*

**Kata Kunci :** *Wisata, masyarakat, jasa lingkungan, hutan, Desa Tompobulu*

### **I. PENDAHULUAN**

Taman Nasional (TN) merupakan salah satu kawasan konservasi yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan ekosistem beserta komponennya dari suatu kawasan. Lokasi TN seringkali berdekatan dengan pemukiman masyarakat. Bahkan, tidak jarang terjadi masyarakat sudah mendiami kawasan sebelum ditetapkan sebagai taman nasional. Hal ini yang menyebabkan

terjadinya konflik antara masyarakat dengan pihak taman nasional terkait pemanfaatan sumberdaya kawasan. Masyarakat yang telah lama tinggal di dalam kawasan secara turun temurun memenuhi kebutuhan hidupnya dari kawasan hutan. Semakin lama jumlah masyarakat semakin bertambah dan kebutuhan sumberdaya kawasan yang dimanfaatkan juga semakin bertambah. Kondisi tersebut memicu terjadinya konflik dan menuntut adanya suatu solusi yang dapat mengakomodasi kepentingan berbagai pihak.

Salah satu pemanfaatan hutan secara tidak langsung adalah pemanfaatan jasa lingkungan hutan untuk wisata. Pelaksanaan program wisata sudah banyak dilakukan, namun seringkali tidak melibatkan masyarakat. Padahal melalui kegiatan wisata masyarakat dapat memperoleh keuntungan secara ekonomi sekaligus dapat mengurangi ketergantungan terhadap pemanfaatan sumberdaya kawasan hutan. Untuk itu, dibutuhkan suatu bentuk program wisata yang memosisikan masyarakat bukan hanya sebagai objek, namun juga sebagai subjek dari kegiatan wisata tersebut.

Desa Tompobulu merupakan desa yang berbatasan langsung dengan kawasan Bantimurung Bulusaraung. Keberadaan TN Bantimurung Bulusaraung oleh sebagian masyarakat di sekitar taman nasional dianggap membatasi ruang gerak masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya kawasan sebagai mata pencaharian. Dengan adanya ekowisata berbasis masyarakat diharapkan dapat menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat dan mengurangi kemiskinan, karena penghasilan ekowisata dapat berupa biaya wisata dari pengunjung, seperti upah jasa pemandu, *homestay*, menjual makanan dan minuman, barang kerajinan, dan lain-lain.

## II. KONDISI UMUM DESA TOMPOBULU

Desa Tompobulu berada di Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep, jaraknya kurang lebih 71 km dari Kota Makassar. Desa tersebut berada di antara lanskap karst pada Kabupaten Pangkep. Pada sisi lain dari desa ini dapat dilihat topografi pegunungan yang juga merupakan rute menuju Pegunungan Bulusaraung, Air Terjun Kampoang, dan lokasi Air Terjun Tombolo. Jenis tanah pada kawasan ini adalah jenis *Eutropepts*, yang pada umumnya ditemukan pada daerah yang mempunyai kelerengan yang terjal dan puncak bukit kapur. Secara geografis kawasan Desa Tompobulu berada pada 119 ° 46 ` 03,613 `` BT dan 04 ° 55 ` 35,432 `` LS (BPS, 2013).

Secara administratif kawasan Desa Tompobulu, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep berbatasan sebagai berikut :

Utara : Desa Lanne, Kecamatan Tondong Tallasa, Kabupaten Pangkep

Timur : Desa Pattanyamang, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros

Selatan : Desa Balleangin, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep

Barat : Desa Rompegading, Kecamatan Cenrana dan Kelurahan Leang-Leang, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros

Desa Tompobulu terkenal dengan keindahan alamnya yang masih alami dengan suasana alam yang sejuk, karena berada pada ketinggian  $\pm 700$  meter dari permukaan laut dan suhu rata-rata wilayah ini  $30^{\circ}\text{C}$  (BPS, 2013). Desa ini merupakan titik awal pendakian menuju puncak Gunung Bulusaraung yang dimulai sekitar 2 kilometer dengan medan yang tidak terlalu sulit. Desa ini memiliki posisi strategis karena merupakan tempat persinggahan pengunjung yang akan berkunjung ke objek lainnya. Tidak mengherankan bila desa ini dijadikan Desa Wisata (DEWI). Keberadaan "DEWI" ini diharapkan dapat mengurangi tingkat pengangguran lokal. Kondisi sumberdaya alam potensial di Desa Tompobulu masih baik, seperti flora fauna, batuan dan gejala alam berupa kabut dan pemandangan alam yang indah.

Luas Desa Tompobulu 57,52 ha, dengan jumlah penduduk sebanyak 1.851 jiwa, sehingga kepadatan penduduknya sebesar 32 jiwa/km<sup>2</sup> (BPS, 2013). Desa Tompobulu sering dikunjungi wisatawan, sehingga sebagian dari warga setempat membuat tempat penginapan alternatif. Ada banyak rumah penduduk yang bisa disewa sebagai *homestay*. Selain itu, di sepanjang jalan wilayah ini, banyak dijumpai rumah peristirahatan (gazebo) yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat peristirahaan sementara. Selain hawanya yang sejuk, salah satu hal yang paling menarik saat berada di wilayah desa wisata ini adalah bunyi serangga khas hutan akan terus mengalun menemani perjalanan wisatawan. Suara serangga tersebut seperti nyanyian alam, yang dapat membuat rasa tenteram, rasa syukur atas nikmat dan kebesaran Tuhan.

Sejak Tahun 2007 Gunung Bulusaraung dicakup dalam wilayah Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung (TN Babul), sehingga Desa Tompobulu terintegrasi dengan kawasan karst TN Babul yang luasnya mencapai 43.750 hektare (Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, 2008). Sejak saat itu pula Desa Tompobulu menjadi

desa wisata alam. Setiap hari Sabtu dan Minggu, banyak pendaki yang memasuki wilayah ini menuju puncak Gunung Bulusaraung. Bagi yang sudah bosan dengan pemandangan hutan pinus, panorama karst yang sangat unik di Desa Tompobulu sangat layak jadi alternatif. Karst TN Babul merupakan karst terindah di dunia (Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, 2008). Sebagai salah satu obyek wisata alam yang banyak dikunjungi oleh para pencinta alam, Desa Tompobulu dapat dicapai dengan menggunakan kendaraan mobil atau sepeda motor dari Kota Makassar selama kurang lebih tiga jam perjalanan. Pengunjung dapat menikmati panorama alam desa yang berada di kaki Gunung Bulusaraung, sekaligus pengunjung dapat menikmati kehidupan tradisional dan keramahtamahan penduduknya.

### III. PENGEMBANGAN WISATA BERBASIS MASYARAKAT

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan pengembangan pariwisata dengan tingkat keterlibatan masyarakat setempat yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan dari aspek sosial dan lingkungan hidup. Ekowisata berbasis masyarakat merupakan usaha ekowisata yang menitikberatkan peran aktif komunitas (CIFOR, 2004). Hal tersebut didasarkan kepada kenyataan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata, sehingga pelibatan masyarakat menjadi mutlak (Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF Indonesia, 2009).

Khusus untuk lokasi Desa Wisata (DEWI) "Moslem" Tompobulu, direncanakan pengembangan program yang telah dicanangkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Pangkep, yaitu CBT (*Community Based Tourist*). Pada program tersebut rumah penduduk dijadikan *homestay* bagi para wisatawan yang akan berkunjung. Selain itu, terdapat juga wisata *tracking* Bulusaraung, Leang Sumpang Bitu dan Leang Elle Masigi serta kawasan TN Bantimurung Bulusaraung (karst). Penataan ruang telah dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangkep.

Saat ini Desa Wisata Tompobulu sedang mempersiapkan akomodasi (*homestay*) bagi pengunjung mancanegara. Kondisi penduduk sangat mendukung dan dapat berpartisipasi langsung dalam kegiatan pariwisata. Unsur keunikan dapat terlihat dari budaya yang cukup kuat dan masih dipegang teguh oleh masyarakat, yaitu

Peraturan Desa berupa penerapan syariat Islam, yaitu setiap wanita diwajibkan memakai jilbab dari anak-anak sampai orang tua. Hal ini didukung oleh adanya Keputusan Bupati Pangkajene dan Kepulauan Nomor 48 Tahun 2007 tentang penetapan Desa Tompobulu sebagai desa bernuansa Islami. Terdapat pula aturan bagi setiap kaum laki-laki yang akan menikah harus menanam pohon kayu sebanyak 10 pohon sebelum ditandatangani izin kawinnya (Surat Keputusan kepala Desa Tompobulu Nomor 01 tahun 2006 tentang pelestarian kawasan hutan Desa Tompobulu). Bahkan, terdapat kesepakatan acara perkawinan atau kegiatan gotong-royong harus dilaksanakan setiap hari Jumat, karena semua masyarakat di Desa Tompobulu sedang libur dan tidak pergi ke kebun (Hayati *et al.*, 2013).

Ekowisata merupakan suatu model pengembangan pariwisata di daerah yang masih alami atau daerah yang dikelola secara kaidah alam untuk menikmati dan menghargai alam dengan segala bentuk budaya yang menyertainya yang mendukung konservasi, melibatkan unsur pendidikan dan pemahaman, memiliki dampak yang rendah, serta secara aktif melibatkan sosio ekonomi masyarakat setempat (Badan Pengendalian Dampak Lingkungan, 2001). Menurut Wibowo (2003), ekowisata mengandung unsur penghargaan (*rewarding*), pengkayaan (*enriching*), petualangan (*adventourism*), serta proses belajar (*learning*) yang terkait dengan objek wisata yang dikunjungi. Wisata berbasis masyarakat di Desa Tompobulu dapat dikembangkan berdasarkan potensi objek wisata dan kesiapan masyarakatnya. Bentuk kegiatan wisata yang relevan bagi Desa Tompobulu adalah wisata berbasis masyarakat. Pola ekowisata berbasis masyarakat adalah pola pengembangan ekowisata yang mendukung dan memungkinkan keterlibatan penuh masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan usaha ekowisata dan semua keuntungan yang diperoleh. Menurut Sastrayuda (2010), untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat, maka perlu diciptakan suasana kondusif, yakni situasi yang menggerakkan masyarakat untuk menarik perhatian dan kepedulian pada kegiatan ekowisata dan kesediaan bekerjasama secara aktif dan berkelanjutan.

Secara formal pengembangan wisata berbasis masyarakat ini merupakan kebijakan resmi pemerintah sebagaimana tersirat dalam prinsip kepariwisataan Indonesia yang dirumuskan oleh Departemen Kebudayaan dan Pariwisata yang mencakup prinsip:

1. Masyarakat sebagai kekuatan dasar;

2. Pariwisata: dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat; serta
3. Pariwisata adalah kegiatan seluruh lapisan masyarakat, sedangkan pemerintah hanya merupakan fasilitator dari kegiatan pariwisata (Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF Indonesia, 2009).

#### **IV. KELEMBAGAAN MASYARAKAT**

Salah satu aspek dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat adalah kelembagaan. Dalam pengelolaan ekowisata, diperlukan penguatan kelembagaan lokal secara kontinu dalam mendorong usaha mandiri dan menciptakan kemitraan yang adil. Menurut CIFOR (2004), pengembangan wisata berbasis masyarakat menggunakan pendekatan kerjasama antar parapihak, termasuk pemerintah, masyarakat, usaha pariwisata, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), perguruan tinggi dan lembaga penelitian pada semua tahap. Pendekatan multipihak ini diharapkan dapat menyelaraskan persepsi tentang tujuan pariwisata berbasis masyarakat dan mendukung tercegahnya dampak dari pembangunan sektor pariwisata yang tidak diinginkan dan menjadi landasan untuk mengatasi masalah. Hal ini dikarenakan kegiatan ekowisata tidak hanya menimbulkan dampak positif saja, tapi dapat berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, baik terhadap lingkungan objek ekowisata maupun terhadap lingkungan sosial budaya setempat (Supriana, 1997). Menurut Lynn dan Brown (2003), kegiatan ekowisata di kawasan wisata alam dapat menyebabkan dampak seperti erosi, pelebaran dan pelumpuran di jalan setapak, kerusakan tumbuhan, kebakaran, dan sampah yang kesemuanya dapat mengurangi kualitas lingkungan wisata alam dan pengalaman wisata dari pengunjung. Untuk mengembangkan wisata berbasis masyarakat, terutama pada tahap awal, pendampingan masyarakat dibutuhkan agar masyarakat terlibat dalam seluruh proses perencanaan dan pelaksanaan.

Pihak taman nasional telah memfasilitasi terbentuknya kelompok Pemuda Pengelola Ekowisata "Dentong" di Desa Tompobulu yang bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pangkep dan pihak desa pada tahun 2010. Rencana kerja kelompok pada tahun 2013-2018, antara lain : pembangunan pos pemantauan kegiatan dalam kawasan konservasi

dan wisata alam Desa Tompobulu, peningkatan SDM pengelola ekowisata, observasi dan identifikasi objek-objek daya tarik wisata alam, pengembangan industri kreatif untuk produksi kerajinan lokal, dan kerjasama dengan ibu-ibu PKK dan masyarakat sekitar untuk pengelolaan *homestay*. Melalui keterlibatan masyarakat, diharapkan keterampilan dan percaya diri akan semakin berkembang.

Kelompok Dentong beranggotakan 11 orang yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan beberapa seksi, di antaranya : seksi pemantauan dan pengawasan kegiatan wisata di kawasan wisata alam dan konservasi Desa Tompobulu, Seksi kepeemanduan dan *homestay*, dan seksi kerajinan dan seni budaya. Sistem pembagian tugas kelompok "Dentong" untuk menjaga pos tiket dibagi menjadi 2 *shift*. Tiap kelompok terdiri dari 5 orang yang bertugas bergantian setiap minggunya. Kelompok inilah yang ditunjuk oleh Desa Tompobulu dan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung untuk mengelola objek wisata pendakian Pegunungan Bulusaraung.

## **V. KESIMPULAN**

Desa Tompobulu memiliki banyak potensi wisata yang dapat dikembangkan untuk menjadi objek wisata. Potensi wisata yang terdapat di Desa Tompobulu terdiri atas potensi fisik kawasan dan potensi sosial masyarakatnya. Pengembangan suatu destinasi wisata, tidak selalu dibutuhkan suatu program yang terlalu berlebihan dari pemerintah daerah, melainkan pemerintah daerah harus lebih cermat melihat keunikan dan kekhasan komunitas masyarakat dalam menjaga lingkungan dan menjalani aktivitas budayanya. Ada upaya anggota masyarakat dengan memanfaatkan pengetahuan lokal (*local knowledge*) dan kearifan lokal (*local wisdom*) yang dimilikinya untuk menjaga dan mengembangkan sektor pariwisata, karena masyarakat lokal dalam komunitasnya lebih mengetahui kondisi dan keadaan daerahnya, dibandingkan dengan orang atau pihak lain di luar komunitasnya. Oleh sebab itu, dalam membuat dan mengimplementasikan kebijakan, diharapkan tetap memperhatikan dan melibatkan anggota komunitas masyarakat di level apapun dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat. Dalam hal ini dibutuhkan peran pemimpin lokal (*local leader*) yang lebih bijaksana dan lebih mengetahui kondisi dan seluk beluk realita masyarakatnya. Kehadiran dan peran pemimpin lokal dalam komunitasnya, dapat dijadikan figur dalam mengembangkan pariwisata di daerahnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pangkep. 2013. Kabupaten Pangkep Dalam Angka 2013. Pangkep.
- Badan Pengendalian Dampak Lingkungan (Bappedal). 2001. Kriteria Pengembangan Ekowisata Dalam Rangka Pengendalian Kerusakan Keanekaragaman Hayati Di Taman Nasional & Taman Wisata. Bappedal. Jakarta. 42 h
- CIFOR. 2004. Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat. CIFOR. Bogor.
- Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF Indonesia. 2009. Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat. Kerjasama Direktorat Produk Pariwisata Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF Indonesia. Jakarta.
- Hayati N., Kadir W, Evita H. 2013. Laporan Hasil Penelitian Valuasi Potensi dan Manfaat Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. Balai Penelitian Kehutanan Makassar. Tidak Diterbitkan.
- Lynn N.A. dan D.B. Brown. 2003. *Effect of Recreational Use Impacts on Hiking Experiences in Natural Area. In Jogn Rodiek (Ed) Lanscape and Urban Planning*. International Journal of Lanscape, Ecology, Planning and Design, 64 (1-2) : 77-87
- Sastrayuda, Gumelar S. 2010. Hand Out Mata Kuliah Concept Resort And Leisure, Strategi pengembangan dan pengelolaan resort and leisure. [http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/LAINNYA/GUMELAR\\_S/HAND\\_OUT\\_MATKUL\\_KONSEP\\_RESORT\\_AND\\_LEISURE/PENGEMBANGAN\\_KAWASAN\\_DESA\\_WISATA.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/LAINNYA/GUMELAR_S/HAND_OUT_MATKUL_KONSEP_RESORT_AND_LEISURE/PENGEMBANGAN_KAWASAN_DESA_WISATA.pdf). Diakses Tanggal 24 Oktober 2013.
- Supriana N. 1997. Pengembangan Wisata Alam di Kawasan Pelestarian Alam. Planning Sustainable Tourism. ITB. Bandung.
- Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung. 2008. Rencana Pengelolaan Jangka Panjang Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Periode 2008-2027 Kabupaten Maros dan Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan. Maros.
- Wibowo, Siswantinah. 2004. Analisis Hubungan Preferensi Pengunjung Dengan Nilai Jasa Lingkungan Ekowisata Studi di TNGP. Disertasi Program Pasca Sarjana IPB. Bogor